



Tradisi Tahlilan di Nagari Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Nilai-Nilai Pancasila

Eko Akmal^{1*}, Isnarmi Moeis², Susi Fitria Dewi³, Zaky Farid Luthfy⁴

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*ekoakmal30@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11th February 2025

Revised 20th February 2025

Accepted 1st March 2025

Keywords:

tahlilan tradition, Pancasila values, religious practice, social solidarity, civic values

ABSTRACT

This study explores the Tahlilan tradition, its core values, and its alignment with Pancasila principles using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, with analysis following data reduction, presentation, and conclusion verification. Findings reveal that Tahlilan consists of preparations and Tahlil recitations, embodying values such as religiosity, charity, solidarity, mutual cooperation, and justice. These values strongly align with Pancasila, particularly belief in God Almighty, as seen in the religious nature of the ritual. Humanitarian values emerge through social care and assistance, while national unity is reflected in community collaboration and gotong royong. The democratic principle appears in the deliberative selection of Tahlilan leaders, and social justice is evident in equal participation regardless of social status. This study highlights Tahlilan as a living manifestation of Pancasila, reinforcing spiritual solidarity and social harmony in Indonesian society.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2025 by the author(s).



Corresponding Author:

Eko Akmal

Universitas Negeri Padang

ekoakmal30@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Secara etimologi, dalam bahasa Arab, tahlilan berasal dari kata *hallalal-yuhallilu-tahlilan* yang memiliki arti mengucapkan kalimat "*Laa ilaaha illa Allah*" (Fattah, 2012). Sementara itu, secara terminologi, tahlilan didefinisikan sebagai suatu pertemuan dimana dibacakan kalimat "*Laa ilaaha illa Allah*", shalawat kepada Nabi SAW, tasbih, serta beberapa ayat Al-Qur'an, yang kemudian ditutup dengan doa untuk mengirimkan pahala bacaan-bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia.

Tradisi tahlilan biasanya dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta doa untuk arwah orang yang telah meninggal dan dihadiri oleh keluarga orang yang meninggal, kerabat, serta tetangga dari orang yang meninggal. Seringnya tradisi ini dilakukan dalam bentuk pengajian. Dalam tradisi tahlilan, biasanya dibacakan Surah Al-Fatihah dan beberapa doa lainnya untuk arwah yang telah meninggal. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan serta sebagai bentuk doa agar arwah orang yang telah meninggal dunia diterima dan diberi tempat yang layak di surga. Meskipun tahlilan merupakan tradisi yang lumrah dilakukan di beberapa daerah, ada juga pandangan yang berbeda di kalangan ulama tentang keabsahan dan keutamaan tahlilan. Beberapa ulama memandangnya sebagai bentuk *bid'ah* (inovasi dalam agama) karena tidak ada tuntunan langsung dari Al-Quran dan Hadis untuk melakukannya dan berbau sinkretis (pencampuradukan agama) (Mas'ari, 2017). Namun di sisi lain, bagi banyak orang, tahlilan dipandang sebagai salah satu cara untuk memberikan penghormatan serta ungkapan kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal. Sebagai implikasinya praktik ini terus dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan sehari-hari masyarakat di banyak daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang masih melakukan tradisi ini yaitu Nagari Simpang Kapuak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sepenuhnya baru pada subyek penelitian yang sama. Kendati demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, misalnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2014), yang menyatakan bahwa tradisi tahlilan di desa Tegalangus menunjukkan bahwa masyarakat desa Tegalangus mempunyai berbagai motivasi ketika menghadiri pelaksanaan tahlilan di tempat orang yang meninggal dunia, serta tradisi tahlilan di desa Tegalangus memiliki nilai-nilai positif dan negatif bagi masyarakatnya. Selanjutnya, Helmawati (2023) menyatakan bahwa tradisi tahlilan adalah bagian dari kebudayaan Islam yang diciptakan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara terus-menerus sebagai kegiatan keagamaan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Tradisi tahlilan merupakan kegiatan yang sangat positif, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Lembak mengikuti tahlilan, yaitu keyakinan dan juga kebiasaan. Selanjutnya, Husnul Hatimah dkk (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai dan perkembangan dalam pelaksanaan tahlilan menunjukkan bahwa tahlilan masih kuat melekat pada masyarakat Muslim. Selain itu, tahlilan memiliki peran penting dalam mempererat silaturahmi masyarakat melalui pengajian dan majelis ta'lim. Kegiatan pengajian di majelis ta'lim merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dan juga turut membantu terpeliharanya tradisi tahlilan.

Selain beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terutama terletak pada fokus penelitian. Jika pada beberapa penelitian terdahulu fokus penelitian berfokus kepada perbedaan motivasi masyarakat dalam mengikuti tahlilan, nilai-nilai positif dan negatif dalam tahlilan, dan peran tahlilan bagi masyarakat, maka penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan tradisi tahlilan, nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat terkait tradisi tahlilan dan relevansi praktik tradisi tahlilan terhadap nilai-nilai Pancasila.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena nagari ini memelihara tradisi tahlilan di wilayahnya sampai saat sekarang. Penentuan informan penelitian dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian antara lain adalah Wali Nagari, Pemimpin Tahlilan, Jamaah Tahlilan, Masyarakat, Tokoh Masyarakat dan Ulama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan-informan yang telah diwawancarai dan yang diamati oleh peneliti selama penelitian di lapangan. Sementara itu analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Nagari Simpang Kapuak

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya secara turun-temurun dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu, tetapi juga mencakup kesinambungan nilai-nilai dan praktik kehidupan yang masih bertahan hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Fauzi (2014), yang menyatakan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang bertahan hingga saat ini dan merupakan produk peninggalan masa lampau.

Tradisi tahlilan telah dilakukan secara turun temurun dan telah dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Simpang Kapuak dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakatnya. Tradisi tahlilan di nagari ini biasanya dilakukan setelah mayat dikuburkan. Dari temuan lapangan diketahui bahwa waktu pelaksanaan tahlilan adalah pada malam hari, tepatnya setelah sholat maghrib atau setelah sholat Isya. Pada umumnya mayoritas masyarakat di Nagari Simpang Kapuak mengadakan tahlilan setelah sholat maghrib. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas waktu dalam pelaksanaan tahlilan dan dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah jenazah terkubur.

Pada tiga hari pertama tersebut tidak ada jamuan makan. Tahlilan biasanya dilanjutkan pada hari ke-7, hari ke-40, dan pada hari ke-100, dimana pada hari-hari tersebut diadakan jamuan makan. Tempat pelaksanaan tradisi tahlilan sendiri dilakukan di rumah duka atau rumah *sohibul musibah*. Dalam proses persiapan dan pelaksanaannya, tradisi tahlilan melibatkan kaum perempuan dan kaum laki-laki. Kehadiran individu atau masyarakat dalam tradisi tahlilan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor hubungan kekerabatan. Biasanya, semakin banyak keluarga atau kerabat dari orang yang meninggal, maka akan semakin banyak juga orang yang hadir.

Faktor lainnya adalah faktor sosial. Biasanya semakin baik hubungan sosial orang yang meningggal, maka akan semakin banyak juga orang yang hadir. Durasi pembacaan tahlilan berlangsung sekitar 1 sampai 2 jam. Sebelum pembacaan Tahlilan terdapat proses persiapan yang dilakukan tuan rumah yang dibantu oleh masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Simpang Kapuak, dimana masyarakat secara sukarela mempersiapkan tempat serta jamuan makan untuk orang yang akan membaca tahlil.

Proses pembacaan tahlilan di Nagari Simpang Kapuak diawali dengan pertanyaan yang disampaikan oleh pemimpin tahlilan, yang menanyakan kepada para jamaah apakah tahlilan bisa dimulai. Setelah para jamaah menjawab bisa, barulah pembacaan tahlilan dimulai, yang mana pembacaan tahlilan diawali dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali, dan pembacaan surat Al-Fatihah sebagai pembuka. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat. Sholawat yang dibaca yaitu *sholawat dalail khairat* beserta doa khatamnya.

Sholawat dalailul khairat ini tidak hanya dibaca dalam tradisi tahlilan, namun dalam acara-acara keagamaan lainnya seperti acara syukuran, peringatan bulan kelahiran nabi, khatam Khatam Al Qur'an dan acara keagamaan lainnya. Pembacaan *sholawat dalail khairat* di Simpang Kapuak memiliki ciri khas tersendiri, dimana tempo bacaannya dipercepat ketika pembacaan kitab sudah dibaca seperempatnya atau lebih. Setelah bacaan *sholawat dalail khairat* selesai, selanjutnya para jamaah membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, dan surat An-Nas masing-masing sebanyak tiga kali. Setelah itu, selanjutnya dilakukan pembacaan kalimat tahlil, yang dilanjutkan pembacaan doa, serta memakan jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah. Pada akhir rangkaian acara, pemimpin tahlilan menyampaikan niat tuan rumah dan meminta izin pulang.

B. Nilai-Nilai yang Diyakini oleh Masyarakat Nagari Simpang Kapuak Terkait Praktek Tradisi Tahlilan

Ahmadi dan Salami (2004) melihat bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Mulyana, 2004: 9) menyatakan bahwa nilai merupakan standar normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif lainnya. Pendapat tersebut menekankan bahwa nilai semestinya menjadi patokan dan standar acuan dalam berperilaku. Nilai dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dihargai dan memberi warna serta jiwa pada tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekadar keyakinan, karena selalu berkaitan dengan tindakan.

Nilai dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bermakna. Nilai-nilai tersebut berkembang dan menjadi prinsip atau landasan tindakan bagi masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan sosial. Begitu pula dalam tradisi tahlilan di Nagari Simpang Kapuak, dimana masyarakat meyakini adanya berbagai nilai baik di dalam tradisi tahlilan. Dari hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan, nilai yang diyakini oleh masyarakat dalam tradisi tahlilan antara lain sebagai berikut:

Pertama, nilai religius di dalam tradisi tahlilan dapat dilihat dari bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlilan, seperti membaca beberapa surat dalam Al-Quran, sholawat, kalimat tahlil dan doa yang diambil dari ajaran Islam. Pembacaan beberapa surat dalam Al-Quran menunjukkan penguatan keyakinan atau keimanan masyarakat terhadap Allah SWT. Sholawat yang dibaca menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kalimat tahlil menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap keesaan Allah SWT. Pembacaan doa menunjukkan ketergantungan dan pengharapan kepada Allah SWT, serta untuk memohon ampunan dan rahmat bagi orang yang meninggal. Doa-doa ini menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian.

Adanya ceramah agama yang dilakukan dalam tahlilan menunjukkan bahwa tahlilan menjadi salah satu cara penyebaran dakwah Islam. Salah satu niat tuan rumah mengadakan tahlilan yaitu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Berbagai hal di atas menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya sebagai ritual sosial tetapi juga sebagai ibadah yang bertujuan meningkatkan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Terakhir, dengan tradisi tahlilan pengetahuan masyarakat tentang agama bertambah, hal ini dikarenakan bacaan dan adanya ceramah agama membuat masyarakat semakin memahami ajaran Islam.

Kedua, nilai sedekah di dalam tradisi tahlilan dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam membantu biaya tahlilan dengan cara mengumpulkan uang melalui sumbangan kematian, menyediakan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan, membawa makanan jadi ketika acara tahlilan, dan turut serta menyediakan jamuan makan yang diniatkan sebagai sedekah.

Ketiga, nilai tolong menolong di dalam tradisi tahlilan dapat dilihat dari bantuan yang diberikan oleh masyarakat, seperti membantu biaya penyelenggaraan tahlilan dengan mengumpulkan uang melalui sumbangan kematian. Selanjutnya masyarakat juga membantu dengan menyediakan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan, membawa makanan jadi ketika acara tahlilan, dan membantu menyajikan makanan dalam jamuan makan dan membantu membersihkan tempat atau membersihkan piring ketika acara tahlilan sudah selesai. Partisipasi dan bantuan masyarakat tersebut menunjukkan adanya rasa empati, solidaritas sosial, dan semangat gotong royong dalam masyarakat.

Keempat, nilai solidaritas di dalam tradisi tahlilan yang dapat tercermin dari dukungan moral dan emosional yang diberikan oleh masyarakat terhadap keluarga dari orang yang meninggal dunia. Solidaritas sosial ditunjukkan dengan cara ikut bertakziah jika ada kematian, membantu biaya tahlilan dengan mengumpulkan uang melalui sumbangan kematian, kehadiran dalam acara tahlilan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan, masyarakat yang saling bekerja sama dalam mempersiapkan masakan untuk dihidangkan, kerjasama dalam menyajikan makanan, membersihkan piring atau peralatan lain yang digunakan ketika acara tahlilan, serta dari kebersamaan masyarakat dalam membaca tahlilan.

Kelima, nilai gotong royong di dalam tradisi tahlilan yang dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam membantu biaya tahlilan dengan mengumpulkan uang melalui sumbangan kematian. Selain kontribusi finansial, kontribusi masyarakat lainnya dapat dilihat dari masyarakat yang saling bekerja sama dalam mempersiapkan masakan untuk dihidangkan. Persiapan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang saling bahu membahu dalam proses memasak, mulai dari penyiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian makanan. Masyarakat juga saling bekerja sama dalam menyajikan makanan ketika pembacaan tahlilan serta bekerja sama dalam membersihkan piring, gelas atau peralatan lain yang digunakan ketika acara tahlilan. Partisipasi dan kontribusi Masyarakat tersebut menciptakan kebersamaan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keenam, nilai kerukunan di dalam tradisi tahlilan dapat dilihat dari adanya berbagai golongan masyarakat yang hadir, mulai dari anak-anak, orang dewasa, serta dari berbagai latar belakang sosial. Selain itu, dalam acara tahlilan ini masyarakat atau jamaah tahlilan juga saling berinteraksi, saling bertukar cerita satu sama lain sebelum memulai membaca tahlilan dan sesudah membaca tahlilan. Dalam acara ini masyarakat saling berkerja sama dalam persiapan dan pembacaan tahlil serta saling bahu membahu dalam memastikan kelancaran acara tahlilan dengan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Tradisi tahlilan menjadi momen bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berkumpul, dan mempererat hubungan sosial. Hal ini menjadikan tahlilan sebagai sarana penting dalam membangun rasa kebersamaan dan kerukunan di masyarakat.

Ketujuh, nilai musyawarah di dalam tradisi tahlilan yang dapat dilihat dari pemilihan pemimpin tahlilan, pemimin doa, dan orang yang akan menyampaikan niat dipilih melalui musyawarah. Pemilihan ini dilakukan melalui musyawarah bersama, yang mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Kedelapan, nilai keadilan di dalam tradisi tahlilan yang dapat dilihat dari adanya sikap inklusif masyarakat dalam menghadiri acara tahlilan maupun dalam mengundang orang yang akan hadir dalam tahlilan dengan tidak memandang status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam acara tahlilan, serta mencerminkan adanya kesetaraan dan kebersamaan di masyarakat. Selanjutnya nilai keadilan bisa dilihat dari tidak adanya perbedaan posisi duduk para jamaah, dan yang terakhir dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan jamuan antar jamaah tahlilan.

C. Relevansi Praktik Tradisi Tahlilan Terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Nagari Simpang Kapuak

Pada dasarnya, Pancasila adalah kumpulan nilai yang diambil dari adat istiadat, kebudayaan, dan nilai religius, yang dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila memiliki kedudukan yang tetap dan saling terkait. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila berasal dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sehingga bangsa Indonesia memegang teguh dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini (Kaelan & Zubaidi, 2012). Di sisi lain, Benuf (2018) menyatakan bahwa Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman tingkah laku, atau pedoman hidup yang berakar dari karya, rasa, gagasan, cipta, dan

pemikiran masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah pedoman agar tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan Pancasila.

Berdasar hasil temuan penelitian ditemukan adanya relevansi antara praktik tradisi tahlilan dengan nilai-nilai Pancasila. Tahlilan yang dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ketiga (yang dalam pelaksanaannya hanya membaca ayat-ayat Al-Quran, sholawat, kalimat tahlil dan doa tanpa adanya jamuan makan) menunjukkan bahwa tahlilan pada hari-hari tersebut berfokus pada nilai-nilai religius. Adapaun tahlilan yang dilaksanakan pada hari ke 7, hari ke 40, dan hari ke 100 (yang dalam pelaksanaannya diadakan jamuan makan) menunjukkan bahwa tahlilan pada hari-hari tersebut berfokus pada nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun relevansi praktik tradisi tahlilan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu:

Pertama, praktik tradisi tahlilan, khususnya dalam pembacaan ayat-ayat Al-Quran, pembacaan Istighfar, pembacaan sholawat, pembacaan tahlil dan pembacaan doa yang bacaannya diambil dari ajaran islam, adanya ceramah agama dan adanya jamuan makan yang diniatkan sebagai sedekah. Dalam ajaran islam sangat menganjurkan sedekah dan sedekah melalui jamuan makan dalam tahlilan menurut sebagian ulama hukumnya boleh dilakukan dengan tetap memperhatikan kemampuan ekonomi orang yang mengadakan tahlilan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa yang menekankan kepada moral yang bersumber dari ajaran agama dan praktik tradisi tahlilan mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua, dalam praktik membantu biaya tahlilan seperti dengan mengumpulkan uang melalui sumbangan kematian, menyediakan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan, serta membawa makanan jadi ketika acara tahlilan. Praktik ini tidak hanya meringankan beban keuangan keluarga yang berduka, tetapi juga memperlihatkan solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Praktik ini pun mencerminkan empati dan penerapan nilai sedekah yang dianut masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam membantu menyajikan jamuan makan dan membantu membersihkan tempat atau membersihkan piring ketika acara tahlilan sudah selesai, menunjukkan dukungan moral, empati, dan solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan nilai sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menuntut agar setiap manusia diperlakukan dengan hormat sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sikap solidaritas sosial yang tercermin dalam tradisi ini menunjukkan pengakuan atas persamaan derajat dan hak asasi manusia, serta menumbuhkan rasa keadilan, kepedulian, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, dalam praktik menyiapkan jamuan untuk orang yang akan membaca tahlilan. Dalam aktivitas ini terlihat adanya kebersamaan, gotong royong, penguatan tali silaturahmi, kekompakan, dan persatuan antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya relevansi dengan nilai sila Persatuan Indonesia yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Keempat, dalam praktik tradisi tahlilan seperti pemilihan orang yang akan memimpin tahlil, orang yang akan membaca doa dan orang yang akan menyampaikan niat yang dilakukan secara musyawarah. Praktik ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil dalam tradisi tahlilan

melibatkan berbagai pihak, dan setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini mencerminkan semangat musyawarah yang dilakukan secara adil dan terbuka. Praktik tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan nilai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan yang menekankan kepada bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

Kelima, dalam praktik mengundang orang yang akan hadir untuk tahlilan. Hal ini dilakukan dengan tidak memilih-milih siapa yang akan hadir, melainkan membebaskan siapapun yang ingin datang. Semua orang dipersilahkan datang, dan dalam proses tradisi tahlilan melibatkan setiap lapisan masyarakat mulai, dari anak-anak hingga orang dewasa, laki-laki maupun perempuan dan tempat duduk serta jamuan yang dihidangkan itu tidak dibeda-bedakan. Praktik tersebut relevan dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi tahlilan di Nagari Simpang Kapuak dilaksanakan setelah penguburan jenazah dan berlangsung pada malam hari, dengan mayoritas dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Kegiatan tahlilan diadakan di rumah duka, dan melibatkan proses persiapan berupa persiapan tempat serta persiapan jamuan untuk jamaah dan proses pembacaan tahlil. Nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dalam tradisi tahlilan di Nagari Simpang Kapuak mencakup antara lain nilai religius, sedekah, tolong-menolong, solidaritas, gotong royong, kerukunan, musyawarah, dan keadilan. Praktik tradisi tahlilan di Nagari Simpang Kapuak memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Relevansi ini terlihat pada sila pertama menyangkut keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aspek nilai kemanusiaan, praktik tahlilan mengutamakan kepedulian sosial dan saling membantu antar warga. Aspek nilai persatuan terlihat dalam kerjasama dan gotong royong yang dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan tahlilan. Nilai kerakyatan tercermin dalam musyawarah pemilihan pemimpin tahlilan, serta nilai keadilan tercermin dari kebebasan masyarakat untuk hadir tanpa memandang status dan kedudukan, serta tidak adanya perbedaan dalam hal jamuan atau tempat duduk.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu, Noor salami, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahri, S. (2008). Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak.
- Benuf, K. (2018). *Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 45-56

- Eko Akmal, Isnarmi Moeis, Susi Fitria Dewi, Zaky Farid Luthfi. *Tradisi Tahlilan di Nagari Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Nilai-Nilai Pancasila*
- Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta. *Dialog*, 44(2), 129-138.
- Fattah, M. A. (2012). Tradisi Orang-orang NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fauzi, M. I. (2014). Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural).
- Hatimah, H., Emawati, E., & Husni, M. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1).
- Helmawati, H. (2023). TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LEMBAK. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 109-113.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma
- Kholilurrohman, (2010). Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah, Jurnal: Komunika, Vol.4 No.1 Januari-Juni
- Khozin Muhammad Ma'ruf, (2013). Tahlilan Bid'ah Hasanah, Surabaya : Muara Progresif.
- Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. SAGE Publications, Inc. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_wJ5QEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=reduction&f=false
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nasir, R. (2018). Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar: Tinjauan Pendidikan Islam. Universitas Muhammadiyah Makassar. Poespowardojo, S. (1989). Filsafat Pancasila. PT Gramedia Pustaka Utama. Rhodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 11(1), 76–87.
- Pratama, J. A. (2022). *Penanaman nilai religius, kerukunan dan gotong royong melalui tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Eko Akmal, Isnarmi Moeis, Susi Fitria Dewi, Zaky Farid Luthfi. *Tradisi Tahlilan di Nagari Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Nilai-Nilai Pancasila*

Rahayu, Ani Sri. (2016). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Jakarta Bumi Aksara

Saleem, A. W. (2021). Tradisi Perjamuan Tahlilan. JASNA : Journal for Aswaja Studies, 1(1), 65–85.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wiyono, Suko. 2013. Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press

Zatmiko, H. (2023). Eksistensi Nilai Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha).